

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN
TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN: STUDI DI DESA
SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN
PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

GITA BAHANA SIMARMATA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN: STUDI DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

GITA BAHANA SIMARMATA

Masyarakat sekitar hutan memanfaatkan lahan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman di lahan hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR). Pemanfaatan lahan pada penelitian diasumsikan sebagai jumlah jenis tanaman yang ditanam di lahan hutan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah jenis tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jenis tanaman masyarakat dipengaruhi oleh lama menggarap dan luas lahan. Semakin lama menggarap dan semakin luas lahan garapan masyarakat, maka semakin banyak jumlah jenis tanaman yang bernilai ekonomis ditanam di lahan garapan. UPTD Tahura WAR sebaiknya melakukan sosialisasi pemilihan

Gita Bahana Simarmata
jenis tanaman dan penyediaan bibit tanaman yang dibutuhkan oleh masyarakat,
agar pengelolaan lahan hutan dapat berkelanjutan.

Kata kunci: Jumlah jenis tanaman, pemanfaatan lahan, Tahura WAR.

ABSTRACT

FACTORS THAT INFLUENCE LAND UTILIZATION IN WAN ABDUL RACHMAN FOREST PARK: STUDY IN SIDODADI VILLAGE SUB DISTRICT OF TELUK PANDAN DISTRICT OF PESAWARAN LAMPUNG PROVINCE

By

GITA BAHANA SIMARMATA

Community around the forest utilized forest land to fulfill their needs by planting various species of plant. This research intended to determine factors that influence land utilization in Wan Abdul Rachman Forest Park (Tahura WAR). Utilization of forest land was assumed as the number of plant species that planted in forest land. The analysis of this research used multiple linear regressions to test factors that influence the number of plant species. This research showed that the number of plant species influenced by time cultivated and land area. The longer time to cultivated and the larger community's land would increased the number of plant species that has economic values. UPTD Tahura WAR should conduct elucidation of the selection plant species and seeds supplies that required by the community for sustainability of forest management.

Keywords: Number of plant species, Tahura WAR, Utilization of forest land.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN
TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN: STUDI DI DESA
SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN
PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

GITA BAHANA SIMARMATA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMANFAATAN LAHAN TAMAN HUTAN
RAYA WAN ABDUL RACHMAN: STUDI DI
DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN
PROVINSI LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Gita Bahana Simarmata

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314151023

Program Studi

: Kehutanan

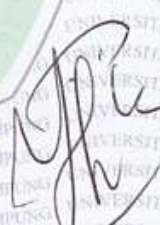
Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Rommy Qurniati, S.P., M.Si.
NIP 197609122002122001


Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.
NIP 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

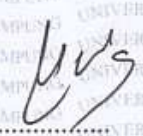

Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

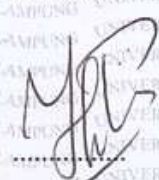
Ketua

: Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



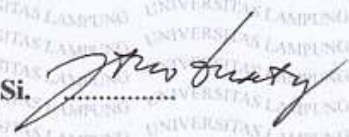
Sekretaris

: Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.

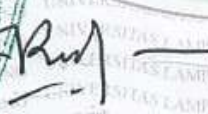


Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Agustus 2017

RIWAYAT HIDUP

Penulis Gita Bahana Simarmata dilahirkan di Peabang, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara pada tanggal 29 April 1995, sebagai anak kedua dari enam bersaudara, dari bapak Parulian simarmata dan Ibu Ria Malau. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 16 Boho pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Sianjur Mulamula pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Sianjur Mulamula pada tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian (FP) Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten praktikum Ilmu Ukur dan Pemetaan Wilayah Hutan, Pengantar Valuasi Ekonomi Kehutanan, dan Pemberdayaan dan Penyuluhan Kehutanan. Penulis juga aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HIMASYLVA) FP Unila. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Karya Jitu, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga telah melaksanakan Praktek Umum (PU) di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Banjar Negara, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Selatan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah pada tahun 2016.

Kepada Ayahanda dan Ibunda Tersayang

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman: Studi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus pembimbing akademik saya atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi dalam perkuliahan serta proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si., selaku pembimbing utama atas kesediaan untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., selaku pembimbing kedua atas kesediaan untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku penguji utama atas saran-saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang diberikan.
7. Kepada orang tua saya Bapak Parulian Simarmata dan Ibu Ria Malau yang yang selalu mendukung saya selama ini, memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan doa.
8. Kepada kakak saya Putri Juwita Simarmata dan adik-adik saya Reka, Yan, Alsa, Gelis yang telah memberi motivasi, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Pak Mugi, Pak Sukma, Pak Cik dan Pak Badri yang telah membantu dalam melakukan proses penelitian di Desa Sidodadi.
10. Keluarga besar Angkatan 2013 (FOCUS'13) atas kebersamaan, persaudaraan, motivasi serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dalam menyelesaikan skripsi.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kehutanan.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis

Gita Bahana Simarmata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Pemikiran.....	3
1.4 Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tahura Wan Abdul Rachman.....	6
2.2 Pemanfaatan Lahan	7
2.3 Sosial Ekonomi Masyarakat.....	10
2.3.1 Pendapatan	12
2.3.2 Pendidikan.....	13
2.3.3 Pekerjaan Sampingan.....	14
2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	15
2.3.5 Jarak Lahan ke Rumah	16
2.3.6 Lama Tinggal	16
2.3.7 Lama Menggarap	17
2.3.8 Luas Lahan	17
2.3.9 Jumlah Jenis Tanaman	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Objek dan Alat Penelitian	21
3.3 Keadaan Umum Wilayah Desa Sidodadi.....	21
3.3.1 Letak Geografis.....	21
3.3.2 Iklim dan Tanah	21
3.3.3 Topografi.....	22
3.3.4 Komposisi Penduduk	22
3.3.5 Desa Sidodadi	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.4.1 Jenis Data	24
3.4.2 Cara Pengumpulan Data	24
3.4.3 Populasi dan Sampel Penelitian	25

	v
	Halaman
3.5 Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Karakteristik Individu	30
4.2 Pengaruh Karakteristik Terhadap Pemanfaatan Lahan	33
4.2.1 Uji F Regresi	33
4.2.2 Uji Determinasi (R^2)	34
4.2.3 Uji t Regresi Linear	35
4.2.3.1 Pendapatan	36
4.2.3.2 Pendidikan	37
4.2.3.3 Pekerjaan Sampingan	38
4.2.3.4 Tanggungan Keluarga	39
4.2.3.5 Jarak Lahan ke Rumah	40
4.2.3.6 Lama Menggarap	41
4.2.3.7 Luas Lahan	42
4.2.3.8 Lama Tinggal	43
4.3 Jumlah Jenis Tanaman Masyarakat	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	55
Tabel 9	56
Gambar 3-6	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.....	22
2. Jumlah responden per dusun	26
3. Variabel dan definisi operasional.....	27
4. Data karakteristik individu responden	30
5. <i>Analisis of variance</i>	33
6. Model <i>summary</i>	34
7. Hasil optimasi parameter model faktor-faktor yang berpengaruh pada pemanfaatan lahan hutan	35
8. Jumlah jenis tanaman masyarakat Desa Sidodadi Dusun Tiga dan Empat	44
9. Data hasil kuisioner.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka pikir	5
2. Peta lokasi penelitian	20
3. Pengamatan lahan kelola masyarakat Desa Sidodadi di Tahura WAR	61
4. Wawancara dengan petani penggarap lahan Tahura WAR Dusun Tiga Desa Sidodadi	61
5. Wawancara dengan petani penggarap lahan Tahura WAR Dusun Empat Desa Sidodadi	62
6. Wawancara dengan Kepala Dusun Empat Desa Sidodadi.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan mengoleksi tumbuhan dan satwa secara alami maupun buatan, jenis asli atau bukan asli, dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Tahura memiliki blok-blok pengelolaan yang dijadikan sebagai arah pengelolaan kawasan. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan salah satu kawasan hutan yang diharapkan berfungsi sebagai penunjang pembangunan pertanian, peternakan, perkebunan dan pengairan (Syofiandi dkk, 2016).

Kawasan Tahura WAR banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR, 2016). Secara umum masyarakat sekitar Tahura WAR memanfaatkan lahan sebagai lokasi pertanian. Aktivitas masyarakat di sekitar kawasan hutan dapat mempengaruhi pemanfaatan lahan. Menurut Subarna (2011) pemanfaatan lahan hutan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar. Indikator faktor sosial ekonomi menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat antara lain mengenai keadaan demografi, pendidikan, pekerjaan,

perumahan, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah tangga (Basrowi dan Juariah, 2010).

Salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Tahura WAR adalah Desa Sidodadi (Andrianto dkk, 2016). Masyarakat Desa Sidodadi rata-rata berprofesi sebagai petani dan memanfaatkan lahan Tahura WAR sebagai lahan pertanian. Petani sangat bergantung pada sumberdaya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kadir dkk, 2013; Kaskoyo dkk, 2014). Masyarakat yang berada di sekitar hutan memiliki peluang kerja pada bidang pertanian karena menurut Prakash (2014) aktivitas ekonomi yang utama bagi masyarakat sekitar hutan adalah bertani. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan dapat mempengaruhi pemanfaatan lahan hutan (Mustofa, 2011).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya menggunakan variabel tekanan ekonomi, tenurial, jumlah petugas pengamanan kehutanan dan kepentingan antar sektor (Subarna, 2011) dan variabel pendapatan, garis kemiskinan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, umur dan jarak lahan ke rumah (Yudilastiantoro, 2011). Jumlah jenis tanaman juga dapat mempengaruhi kondisi lahan; dimana semakin beragam jenis tanaman, maka semakin baik kondisi lahannya (Bukhari dan Febryano, 2009).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan Tahura WAR oleh masyarakat di Desa Sidodadi dengan menggunakan variabel jenis tanaman. Pemanfaatan lahan hutan sangat terkait dengan jumlah jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi

sangat penting karena semakin banyak jumlah jenis tanaman maka semakin baik terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat berupa pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, lama tinggal, jarak lahan, lama menggarap dan luas lahan terhadap jumlah jenis tanaman dalam pemanfaatan lahan Tahura WAR oleh masyarakat Desa Sidodadi.

1.3 Kerangka Pemikiran

Tahura WAR merupakan kawasan hutan yang paling dekat di Bandar Lampung serta tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan kawasan Tahura WAR. Desa Sidodadi yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung adalah desa yang berbatasan dengan Tahura WAR.

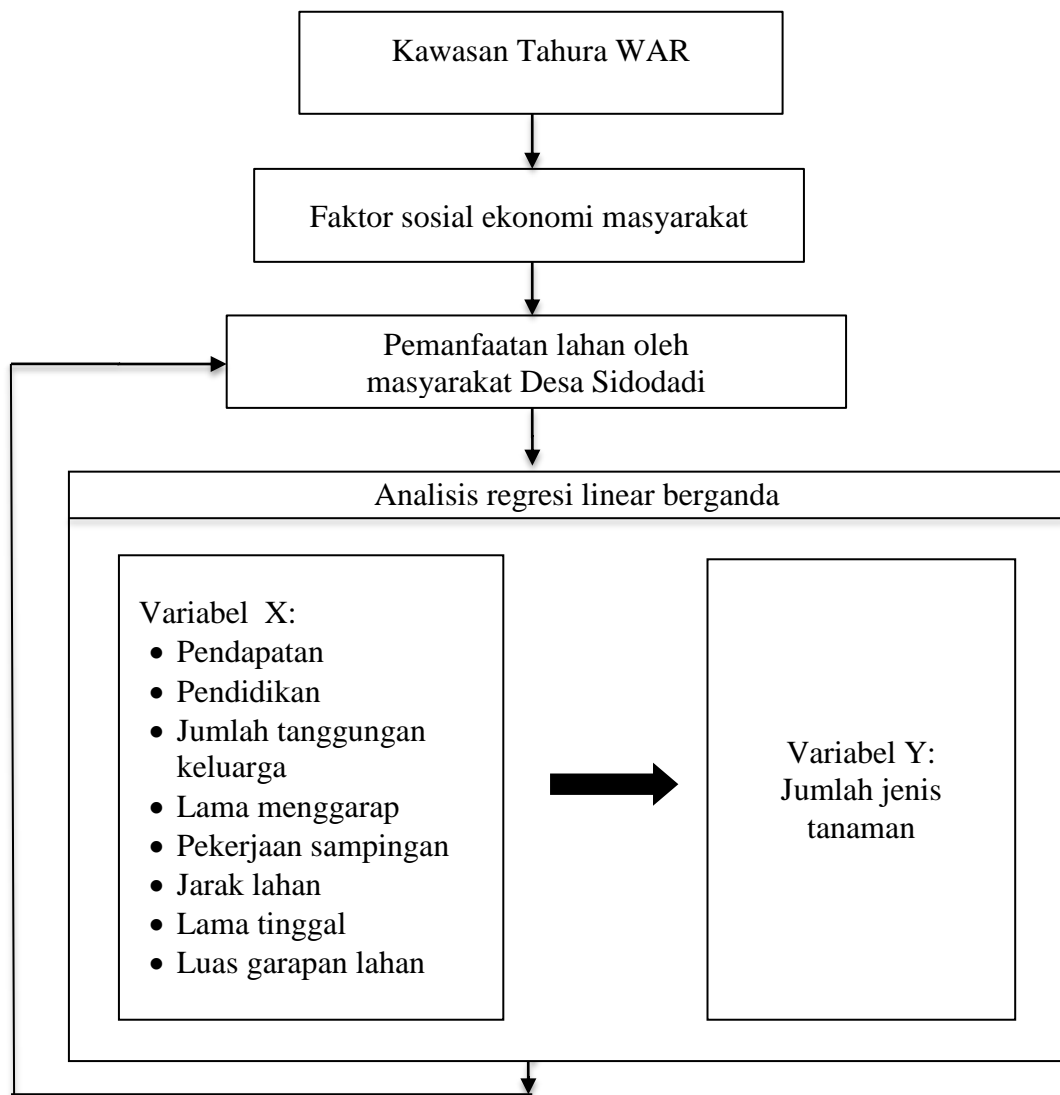
Masyarakat desa melakukan pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat Desa Sidodadi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi masing-masing masyarakat.

Analisis data yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan Tahura WAR oleh masyarakat Desa Sidodadi adalah analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan Tahura WAR adalah pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, jarak lahan, lama menggarap, lama

tinggal dan luas lahan sebagai variabel bebas (x). Jumlah jenis tanaman adalah variabel terikat (Y).

Pemanfaatan lahan pada penelitian ini didekati dengan variabel jumlah jenis tanaman (Y) karena pemanfaatan lahan akan menyangkut jumlah jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat dalam memanfaatkan lahan Tahura WAR.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam kegiatan pengelolaan hutan dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pikir.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pemanfaatan lahan Tahura WAR di Desa Sidodadi yang didekati jumlah jenis tanaman dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, lama tinggal, jarak lahan, lama menggarap dan luas lahan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR)

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/kpts-II/1993 tentang Penunjukan Tahura WAR, maka Kawasan Hutan Lindung Register 19 berubah statusnya menjadi Taman Hutan Raya dengan nama Tahura WAR dengan 22.249,31 ha (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR, 2016).

Tahura WAR merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, penghasil udara bersih, menjaga siklus unsur hara dan pusat pengawetan keanekaragaman hayati bagi Provinsi Lampung (Handoko dan Darmawan, 2015).

Kawasan Tahura WAR berdasarkan administrasi pemerintah kawasan Tahura WAR berbatasan dengan tujuh wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kemiling, Tanjung Karang Barat, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Teluk Pandan dan Kecamatan Padang Cermin. Kawasan Tahura WAR berbatasan langsung dengan 39 desa (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR, 2016).

Dalam rangka efisiensi dan efektivitas pengelolaan Tahura WAR, maka berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan dalam undang-undang,

kawasan Tahura WAR dibagi dalam beberapa blok-blok pengelolaan (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR, 2016).

1. Blok koleksi tumbuhan, sesuai dengan fungsi Tahura pada blok ini diarahkan untuk koleksi tanaman asli dan bukan asli serta langka atau tidak langka.
2. Blok perlindungan adalah bagian dari kawasan Tahura sebagai tempat perlindungan jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem serta penyangga kehidupan.
3. Blok pemanfaatan yaitu bentuk pemanfaatan dalam kawasan Tahura adalah untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan wisata alam, pada blok ini juga dapat dibangun sarana dan prasarana pendukung kegiatan di blok pemanfaatan (maksimal 10% dari luas blok pemanfaatan).
4. Blok tradisional merupakan blok yang telah banyak dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun-temurun.
5. Blok rehabilitasi adalah wilayah yang telah mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan ekosistem.

2.2 Pemanfaatan Lahan

Lahan merupakan gabungan dari semua kondisi fisik (tanah, iklim, hidrologi dan relief) yang dibutuhkan dalam penggunaan lahan maupun lingkungan non-fisik (flora dan fauna) termasuk manusia (Sahetapy, 2009). Lahan adalah wilayah di permukaan bumi yang mencakup bagian yang berada di atas maupun di bawah wilayah tersebut termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan serta semua aktivitas manusia yang mempengaruhi pemanfaatan lahan (Juhadi, 2007).

Pemanfaatan lahan merupakan kegiatan yang kompleks dari berbagai karakteristik kepemilikan, lingkungan fisik, struktur dan penggunaan ruang oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Eko dan Sri, 2012). Pemanfaatan lahan adalah cara atau pemanfaatan spesifik atas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat (Juhadi, 2007). Bentuk pemanfaatan lahan menunjukkan pada kegiatan manusia atas lahan contohnya pemukiman, persawahan, pekarangan, perkebunan, industri dan lain sebagainya (Suprajaka dan Fitria, 2012).

Perubahan pemanfaatan lahan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan penduduk, kebutuhan manusia sehingga menimbulkan ketidaksesuaian dalam pemanfaatan lahan (Eko dan Sri, 2012).

Perubahan pemanfaatan lahan adalah suatu kegiatan dari satu sisi penggunaan lahan ke penggunaan lainnya atau berubahnya fungsi lahan pada waktu yang berbeda (Suprajaka dan Fitria, 2012). Perubahan ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam mengelola lahan. Bentuk kegiatannya mengakibatkan perubahan penggunaan selanjutnya dan menyebabkan perubahan kualitas lingkungan.

Pemanfaatan lahan pada suatu wilayah mencerminkan kegiatan manusia terhadap lahan yang dimanfaatkan serta menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Juhadi, 2007).

Berdasarkan Lewerissa (2015) alasan masyarakat desa memanfaatkan sumberdaya hutan diantaranya:

1. Dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Dapat meningkatkan produksi kayu bakar dalam mengatasi kekurangan kayu bakar, penyediaan kebutuhan kayu perkakas, bahan bangunan dan alat rumah tangga.
3. Menambah lapangan kerja bagi penduduk pedesaan.
4. Pendidikan yang rendah, rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD).
5. Tersedianya pakan ternak secara kontinyu.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan adalah jenis kegiatan yang dapat mencirikan terjadinya perubahan lahan (Eko dan Sri, 2012). Faktor penyebab perubahan lahan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang umumnya masyarakat petani miskin (Subarna, 2011). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pemanfaatan lahan adalah tingkat pendapatan, pengetahuan khusus serta sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan (Witno dkk, 2014). Faktor sosial budaya yang dimaksud meliputi: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat usia, motivasi, persepsi dan interpretasi, pandangan/sikap hidup, adat-istiadat, ideologi dan tradisi lokal, hubungan dan jaringan sosial dan institusi lokal (Juhadi, 2007). Wijaya (2013) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lahan diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas dan fasilitas pendukung kehidupan serta kebijakan pemerintah.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan lahan. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah telah mendorong penduduk untuk membuka lahan baru untuk digunakan sebagai pemukiman ataupun lahan budidaya. Mata pencaharian penduduk di

suatu wilayah berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan penduduk di wilayah tersebut (Subarna, 2011). Salah satu alternatif untuk mendukung perekonomian masyarakat di sekitar hutan yaitu dengan memanfaatkan lahan di bawah tegakan (Mustofa, 2011).

2.3 Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengelolaan hutan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam berupa hutan merupakan bentuk dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat desa sekitar hutan dalam kehidupan sehari-harinya memerlukan keberadaan hutan untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi masyarakat desa dengan kawasan hutan tercermin dari kegiatan masyarakat seperti mengumpulkan hasil hutan berupa bahan bangunan, kayu bakar, umbi-umbian dan lain-lain.

Kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut *culture activity*, semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat. Kondisi sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal-mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan (Basrowi dan Juariyah, 2010).

Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit.
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi objek utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Pada kenyataannya penduduk yang tinggal di sekitar hutan merupakan masyarakat yang tergolong miskin karena lebih dari 60% penduduk berprofesi sebagai petani dan menggantungkan hidup pada hasil pertanian, bahkan tidak semua masyarakat memiliki lahan (Sutejo, 2014).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya dapat dilihat berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, usia, mata pencaharian, pendidikan, pendapatan dan sebagainya (Yudilastiantoro, 2011). Kondisi sosial tersebut dapat mempengaruhi keadaan lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun lahan yang dikelola (Dewi, 2003).

2.3.1 Pendapatan

Pendapatan rumah tangga adalah kumpulan pendapatan dari setiap anggota rumah tangga (Sutejo, 2014). Pendapatan masyarakat dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani dan pendapatan dari kegiatan non usahatani. Pendapatan dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan petani dapat digunakan untuk mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Tingkat keberhasilan petani dalam mengelola lahan dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan selama masa pengelolaan (Syofiandi dkk, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani dari hutan adalah produktivitas lahan rakyat tersebut.

Kegiatan pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan masyarakat di sekitar hutan yang rendah dan luas garapan yang sempit, menimbulkan banyak tekanan terhadap keberadaan hutan (Sutejo, 2014). Biasanya pendapatan rumah tangga lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dibandingkan untuk kebutuhan memenuhi fasilitas dalam suatu rumah (Adrianto, 2016).

Keberadaan hutan yang berbatasan dengan desa memberikan manfaat secara ekonomi bagi petani, hal ini dikarenakan penjualan hasil hutan, baik berupa kayu maupun non kayu dapat memberikan tambahan pendapatan. Pendapatan tersebut diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang telah

dikeluarkan selama melakukan pengelolaan (Aminah dkk, 2013). Tingkat pendapatan petani penggarap lahan hutan dapat ditentukan dengan jenis tanaman dan luas lahan yang diusahakan. Umumnya pendapatan petani diperoleh dari tanaman semusim dan tanaman tahunan (Mamuko dkk, 2016). Keragaman jenis tanaman yang diusahakan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat (Ayu dkk, 2015).

2.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala hal. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku dan respon terhadap informasi. Umumnya masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang rendah sulit mendapatkan pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan umumnya berada pada level rendah. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi usaha yang dijalankan yaitu berhasil tidaknya suatu usaha dapat dipengaruhi pendidikan (Sutejo, 2014).

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi biaya yang diperlukan (Basrowi dan Juariah, 2010). Pendidikan yang semakin baik dapat menyebabkan semakin responsifnya seseorang terhadap perubahan (Kadir dkk, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi kemampuan individu dalam memperbanyak pilihan terhadap mata pencaharian lain (Hastanti dan Trianto, 2015). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan. Umumnya pendidikan yang tinggi juga akan

memberi keterbukaan yang semakin tinggi terhadap informasi-informasi yang berhubungan dengan usaha yang dijalankan (Achmad dkk, 2015; Budhiati, 2011). Tingkat pendidikan masyarakat rendah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga rendah karena tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat (Hamid dkk, 2011). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat diakibatkan adanya keterbatasan biaya (Adalina, 2015). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya pemahaman tentang makna konservasi sumber daya alam di masa mendatang. Tidak semua petani dengan pendidikan rendah mengalami kegagalan dalam usaha tani, tetapi cukup banyak yang tidak berhasil dan mengalami kerugian (Hastanti dan Trianto, 2012).

2.3.3 Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah suatu pekerjaan yang mampu memberikan tambahan pendapatan keluarga melalui usaha sampingan (Hikmah dkk, 2013). Pendapatan rumah tangga dapat ditingkatkan dengan melakukan pekerjaan sampingan seperti pedagang, pengrajin, dan jasa yang biasa dilakukan. Sebagian besar pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani adalah sebagai buruh serabutan, dengan begitu jika ada panggilan biasanya kepala keluarga petani akan meninggalkan sementara aktifitas pemanfaatan di dalam kawasan hutan (Syofiandi dkk, 2016).

Pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan masyarakat sekitar hutan diantaranya membuat kerajinan disela-sela waktu kerja. Sebenarnya banyak kerajinan yang dapat dibuat dari hasil hutan non-kayu, misalnya kursi dari rotan, tirai dari rotan dan lainnya. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat sekitar hutan

menyebabkan masyarakat hanya dapat mengandalkan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani (Yusran dan Abdullah, 2007).

2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga adalah anggota dalam rumah tangga yang termasuk satuan unit anggaran satu dapur, termasuk anak sekolah yang tinggal serumah dan menjadi tanggungan keluarga, tetapi tidak termasuk orang lain yang tinggal serumah yang tidak ikut makan dalam rumah tersebut (Subarna, 2011). Jumlah tanggungan keluarga adalah adalah anggota rumah tangga yang belum bekerja, status bersekolah dan orang tua lanjut. Pada umumnya, beban tanggungan keluarga terdiri dari 3-4 orang, yang meliputi istri dan anak (Wasak, 2012; Neil dkk, 2016). Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi juga pengeluaran (Mamuko dkk, 2016).

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi semangat dan kreativitas kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi (Subarna, 2011). Kondisi ini mengharuskan setiap kepala keluarga harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga dapat mempengaruhi terjadinya pembukaan lahan baru dalam kawasan hutan.

Jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja dalam pengelolaan lahan hutan. Penggarapan lahan hutan umumnya dijalankan oleh ayah dan ibu, sedangkan anak cukup jarang terlibat kecuali anak yang tidak sekolah. Umumnya anak-anak petani sekolah sampai keluar dari desa, sehingga

waktu untuk bekerja di lahan semakin sedikit. Semakin kecilnya ukuran jumlah keluarga ditambah dengan rendahnya modal, maka rata-rata petani tidak dapat mengelola hutan dengan baik (Achmad dkk, 2015).

2.3.5 Jarak Lahan ke Rumah

Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda dari benda tertentu. Jarak lahan ke rumah adalah jarak antara pemukiman dengan lahan garapan (Maplla dan Gandasasmita, 2013). Jarak lahan digunakan sebagai pendugaan pengaruh aktivitas masyarakat sebagai pemicu pemanfaatan lahan karena semakin dekat dengan jalan maka akses menuju lokasi tersebut semakin baik atau biaya rendah (Widodo dan Semedi, 2011).

Jarak lahan garapan dengan rumah petani memiliki pengaruh yang besar terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan. Jarak lahan ke rumah yang semakin jauh menyebabkan kurangnya kegiatan pemanfaatan lahan hutan, sebaliknya jika jarak lahan ke rumah semakin dekat maka kegiatan masyarakat di lahan hutan semakin tinggi (Nugroho dkk, 2008).

2.3.6 Lama Tinggal

Lama tinggal adalah lamanya penduduk tinggal di suatu daerah mulai dari lahir sampai dewasa maupun penduduk yang tinggal dari lahir sampai setelah menikah dan penduduk yang tinggal dari lahir sampai dia mendapat pekerjaan di daerah lain. Menurut (Wijaksono, 2013) masyarakat yang sudah lama tinggal pada suatu tempat secara turun temurun akan dicirikan dengan eratnya hubungan masyarakat

dengan alam sekitar. Lama tinggal pada suatu daerah pada umumnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti tumbuhnya kesadaran untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan hasil dari fasilitas yang ada (Surati, 2014).

2.3.7 Lama menggarap

Lama menggarap adalah lamanya masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan lahan usahatani. Lahan usaha tani merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pertanian mulai bercocok tanam dan lain sebagainya. Semakin lama seseorang menggarap lahan maka semakin luas lahan lahan garapan yang dimiliki dan semakin besar pula modal yang harus disediakan dalam mengusahakan tanaman (Pasha, 2009).

Masyarakat yang telah lama menggarap lahan hutan memperoleh pengalaman cara mengelola lahan hutan dengan baik. Pengalaman petani dapat memberikan peluang yang besar terhadap pengembangan usaha masyarakat di lahan hutan. Umumnya masyarakat yang telah lama menggarap lahan hutan akan lebih mengembangkan jenis tanaman yang intensif (Pasha, 2009).

2.3.8 Luas lahan

Lahan adalah faktor produksi yang paling penting pada sistem pertanian (Karto, 2014). Luas lahan merupakan gambaran potensi aset dari sebuah rumah tangga petani dan dapat digunakan sebagai indikator sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Mamuko dkk, 2016). Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan

untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha). Semakin luas kepemilikan lahan dan semakin banyak pohon yang berproduksi akan berpengaruh cukup besar terhadap kenaikan produktifitas usahatani, selain itu harga dan biaya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Syofiandi dkk, 2016).

Semakin sempit lahan yang diusahakan petani, maka semakin terfokus masyarakat dalam mengelola lahan. Lahan yang sempit juga dapat mengurangi resiko kegagalan dan mengurangi modal usaha tani (Antara, 2005). Modal yang rendah dapat mendukung keberlanjutan suatu usaha. Luas lahan mempengaruhi jenis-jumlah jenis tanaman yang diusahakan dalam pemanfaatan lahan (Satriawan dan Faudy, 2013).

2.3.9 Jumlah Jenis Tanaman

Pemilihan jumlah jenis tanaman dipertimbangkan untuk memperoleh pendapatan secara berkesinambungan baik untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai tabungan jangka panjang (Kadir dkk, 2012). Petani memilih jenis tanaman yang cepat tumbuh atau minimal mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Menurut Nadeak dkk, (2013) petani akan memilih jenis tanaman yang masa produksinya lebih cepat dibandingkan jenis tanaman lain.

Jenis tanaman kayu-kayuan tidak dijadikan sebagai tanaman utama karena membutuhkan waktu yang lama untuk dipanen. Kombinasi tanaman yang umum diterapkan petani adalah tanaman penghasil kayu + tanaman pangan, tanaman perkebunan + tanaman pangan + penghasil kayu (tanaman pinggir), tanaman

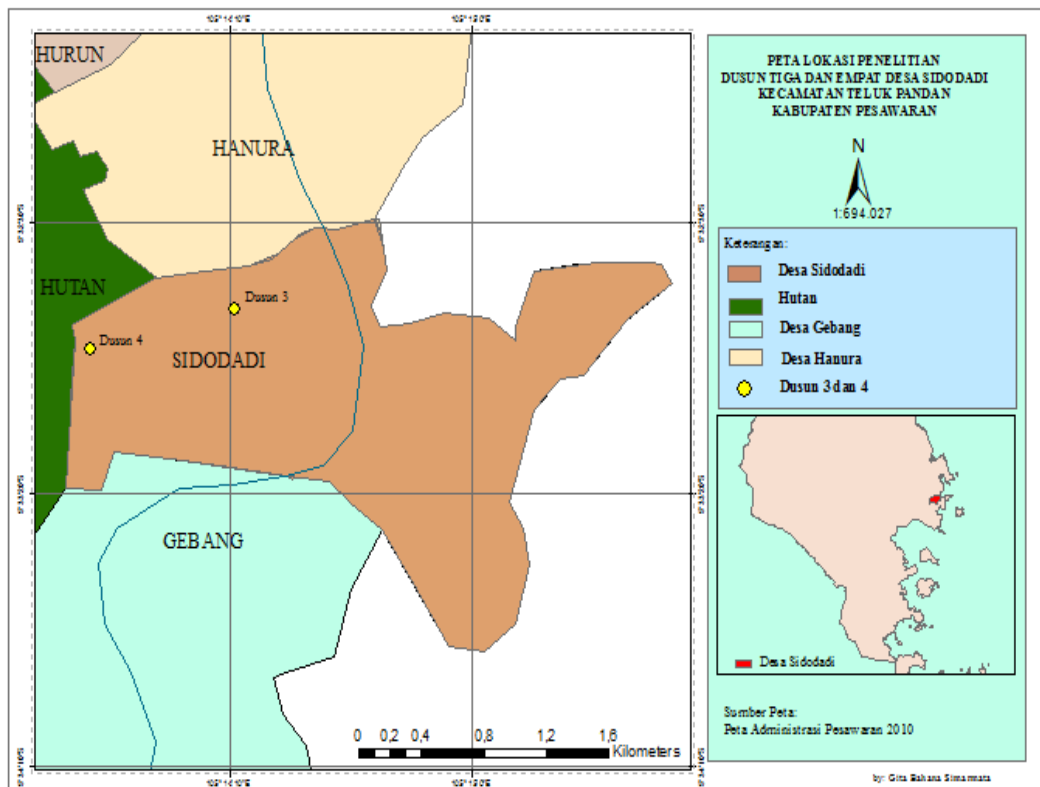
perkebunan + hortikultura. Selain itu, sebagian kecil petani menerapkan kombinasi tanaman perkebunan + tanaman pakan, tanaman perkebunan + ternak (Satriawan dan Faudy, 2013).

Kombinasi jenis tanaman dapat terdiri dari tanaman pengisi, tanaman subsisten dan komersil. Tanaman pengisi adalah jenis tanaman yang memiliki manfaat secara ekonomi. Tanaman subsisten adalah jenis tanaman yang tidak menghasilkan uang (tidak dijual) sementara tanaman komersil adalah jenis tanaman yang dijual dengan kata lain menghasilkan uang (Nadeak dkk, 2013).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada bulan Desember 2016-Februari tahun 2017. Desa ini dipilih karena masyarakatnya memanfaatkan lahan di dalam kawasan Tahura WAR. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi penelitian.

3.2 Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian adalah masyarakat Desa Sidodadi yang berbatasan langsung dan mengelola lahan Tahura WAR. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner, kamera DSLR, *software* SPSS-23, *microsoft office* 2010 dan alat tulis.

3.3 Keadaan Umum Wilayah Desa Sidodadi

3.3.1 Letak Geografis

Desa Sidodadi merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan luas wilayah 1.400 ha di posisi $05^{\circ}33''$ LS dan $105^{\circ}15''$ BT. Wilayah Desa Sidodadi berada pada ketinggian 7-25 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Desa Sidodadi memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Bagian utara berbatasan dengan Desa Hanura dan Desa Cilimus.
2. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Gebang.
3. Bagian timur berbatasan dengan Laut Teluk Lampung dan hutan mangrove.
4. Bagian barat berbatasan dengan TAHURA (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

3.3.2 Iklim dan Tanah

Iklim di Desa Sidodadi memiliki curah hujan 2000-3000 Mm/th pada jumlah bulan hujan 6 bulan. Suhu rata-rata hariannya antara $30-32^{\circ}$ C. Kondisi tanah di wilayah Desa Sidodadi memiliki warna tanah merah dengan tekstur tanah

lempungan, tingkat kemiringan tanah 13^0 (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

3.3.3 Topografi

Keadaan topografi Desa Sidodadi berada pada dataran rendah dengan luas 425 ha, kawasan berbukit-bukit 685 ha, tepi pantai atau pesisir 125 ha, rawa 50 ha. Jarak desa ke kecamatan 27 km, jarak ke kota provinsi 29 km dan jarak ke kabupaten/kota 46 km (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

3.3.4 Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sidodadi pada tahun 2014 sebanyak 2117 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 1.057 jiwa dan penduduk perempuan 1.060 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 608 KK yang berada pada empat dusun. Kepadatan penduduk Sidodadi mencapai 151 jiwa/km^2 . Jumlah penduduk Desa Sidodadi berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<10	394	19
10- 25	562	27
26-45	531	25
46-60	491	23
61->75	139	6
Jumlah	2117	100

Sumber: Monografi Desa Sidodadi (2015).

3.3.5 Desa Sidodadi

Wilayah Desa Sidodadi pada asal mulanya merupakan hutan belantara yang berada di wilayah Teluk Ratai. Pada jaman Kolonial Belanda banyak penduduk dari Pulau Jawa pindah ke wilayah Lampung untuk mencari kehidupan baru. Salah satu wilayah yang dihuni masyarakat transmigran dari Pulau Jawa adalah wilayah di sekitar Teluk Ratai (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

Di sekitar Teluk Ratai terdapat Desa Sidodadi yang dulunya dikenal dengan nama Desa Sidodadi Wates. Nama desa tersebut merupakan nama pemberian dari Almarhum Bapak Wongso Dikromo (Kepala Desa Pertama), alasan diberi nama Sidodadi Wates karena rata-rata penduduknya berasal dari Daerah Wates yang merupakan suatu daerah yang berada di wilayah Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Desa Sidodadi Wates hampir 90% merupakan suku Jawa (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

Seiring dengan berjalannya waktu, Desa Sidodadi Wates terus mengalami perkembangan ditandai dengan banyaknya penduduk berdatangan untuk ikut membuka lahan pertanian dan membangun tempat tinggal. Berdasarkan kondisi tersebut nama Desa Sidodadi Wates diganti dengan Desa Sidodadi, sedangkan wates digunakan sebagai nama sungai yaitu sungai yang menjadi batas Desa Sidodadi dan Desa Gebang. Alasan masyarakat menggunakan nama wates sebagai batas desa yaitu karena arti kata wates dalam bahasa Jawa adalah batas (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data yang diambil secara langsung di lapangan. Jenis data yang diambil adalah identitas petani seperti nama, umur, jenis kelamin, lama tinggal serta data faktor sosial ekonomi masyarakat yang mempengaruhi pemanfaatan lahan di Desa Sidodadi yaitu pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan sampingan, lama tinggal, jarak lahan, lama menggarap dan luas lahan. Data jumlah jenis tanaman diambil sebagai variabel yang mempengaruhi pemanfaatan lahan.
- b. Data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kondisi secara umum lokasi penelitian, data monografi untuk mengetahui jumlah masyarakat yang berbatasan dengan kawasan Tahura WAR, luas lahan garapan masyarakat, peta desa, sejarah desa dan batas dusun yang diperoleh dari UPTD Tahura WAR atau Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan Kantor Kepala Desa Sidodadi.

3.4.2 Cara Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas yang dilakukan oleh penduduk dalam mengelola lahan Tahura WAR di Desa

Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data primer kepada responden.

3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara membuat foto-foto dokumentasi kegiatan penelitian. Hal ini digunakan untuk memperoleh informasi dan bukti berupa kegiatan penelitian dan pemanfaatan lahan Tahura WAR.

3.4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Sidodadi yang berbatasan dengan Tahura WAR yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Tiga dan Empat dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 254 KK. Berdasarkan Wijaya (2013) apabila jumlah populasi telah diketahui secara jelas jumlahnya maka dapat dilakukan penentuan sampel penelitian. Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dan dapat mewakili populasinya (Nurhayati, 2008).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling* (SRS) karena rata-rata masyarakat pada Dusun Tiga dan Empat berprofesi sebagai petani (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2014). SRS adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dengan setiap anggota populasi

mempunyai peluang yang sama besar untuk dijadikan sebagai sampel (Jeelani dkk, 2014). Total sampel pada penelitian ini adalah 98 responden dengan batas minimum 72 sampel yang diperoleh dengan formula slovin. Formula Slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yaitu sebagai berikut (Wijaya, 2013).

$$n = \frac{N}{N(e)^2+1} = \frac{297254}{254(10\%)^2+1} = 71,751412 = 72 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah kepala keluarga (KK) Dusun 3 dan 4

e = batas error 10%

1 = bilangan konstan

Jumlah responden penelitian di Dusun Tiga dan Empat Desa Sidodadi dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Nazir, (1998):

$$n = \frac{Ni}{N} \times ni$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel Dusun Tiga dan Empat

ni = Jumlah total sampel

N = Jumlah KK Dusun Tiga dan Empat

Ni = Jumlah KK masing-masing dusun

Tabel 2. Jumlah responden per dusun

Dusun	Jumlah Populasi (KK)	Sampel minimal	Responden
Dusun III	125	35	48
Dusun IV	129	37	52
Total	254	72	98

3.5 Analisis Data

Data faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan Tahura WAR diubah dalam bentuk tabulasi dan dianalisis menggunakan persamaan regresi linear berganda.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel dan definisi operasional

No	Variabel/ Definisi operasional	Simbol	Skala pengukuran
1.	Jumlah jenis tanaman (Jumlah jenis tanaman yang ditanam masyarakat di dalam lahannya masing-masing)	[Y]	Jumlah jenis
2.	Pendapatan (Penghasilan responden dari berbagai sumber per bulan)	[PDT]	Rasio
3.	Pendidikan (Jenjang pendidikan yang dilalui responden)	D ₁ _SD D ₁ _SMP D ₁ _SMA D ₁ _KLH	Dummy 1= Lulus SD Lulus SMP Lulus SMA Sarjana/D3/D1 0= Lainnya
4.	Pekerjaan sampingan (Pekerjaan yang dilakukan selain bertani)	[D ₂ _PKS]	1= Ada 0= Jika tidak ada
5.	Jumlah tanggungan keluarga (Anggota dalam rumah tangga yang termasuk satuan unit anggaran satu dapur, termasuk anak sekolah yang tinggal serumah)	[TGK]	Rasio
6.	Jarak lahan (Jarak lokasi lahan yang dimanfaatkan dengan tempat tinggal)	[JRK_LH]	Rasio
7.	Lama menggarap (Ukuran lamanya seseorang melakukan pemanfaatan lahan)	[LM_GRP]	Rasio
8.	Luas lahan yang dimanfaatkan (Luas lahan Tahura WAR yang dimanfaatkan oleh masyarakat)	[LS_LHN]	Rasio
9.	Lama Tinggal (Lama tinggal di Desa Sidodadi)	[LM_TGL]	Rasio

Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$[Y]_i = \alpha_0 + \alpha_1[PDT]_i + \alpha_2 [D_1_SD]_i + \alpha_3[D_1_SMP]_i + \alpha_4[D_1_SMA]_i + \alpha_5[D_1_KLH]_i + \alpha_6[D_2_PKS]_i + \alpha_7[TGK]_i + \alpha_8[JRK_LH]_i + \alpha_9[LM_GRP]_i + \alpha_{10} [LS_LHN]_i + \alpha_{11}[LM_GRP] + e$$

Hipotesis:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = \alpha_6 = \alpha_7 = \alpha_8 = \alpha_9 = \alpha_{10} = \alpha_{11} = 0$$

$$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq \alpha_5 \neq \alpha_6 \neq \alpha_7 \neq \alpha_8 \neq \alpha_9 \neq \alpha_{10} \neq \alpha_{11} \neq 0$$

Keterangan:

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_i$ = Koefisien regresi

e = Error

$[Y]_i$ = Jumlah jenis tanaman (Jenis)

$[PDT]_i$ = Pendapatan (Juta Rupiah)

$[D_1_SD]_i$ = Lulus SD

$[D_1_SMP]_i$ = Lulus SMP

$[D_1_SMA]_i$ = Lulus SMA

$[D_1_KLH]_i$ = Sarjana/D3/D1

$[D_2_PKS]_i$ = Pekerjaan sampingan masyarakat pemanfaat lahan Tahura WAR

$[TGK]_i$ = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

$[JRK_LH]_i$ = Jarak lahan garapan dengan tempat tinggal (m)

$[LM_GRP]_i$ = Lama menggarap (tahun)

$[LS_LHN]_i$ = Luas lahan (ha)

$[LM_TGL]$ = Lama tinggal (tahun)

Analisis regresi digunakan sebagai alat untuk melakukan peramalan, prediksi atau pendugaan bagi para pembuat keputusan. Analisis regresi merupakan hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y. Analisis regresi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan) terhadap variabel terikat Y (jumlah jenis tanaman) (Mona dkk, 2015). Analisis dilakukan dengan pendekatan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan apabila variabel independen (bebas) lebih dari satu. Pengaruh variabel independen dapat dilihat terhadap variabel dependen melalui regresi linear berganda (Basrowi, 2010).

Model pengujian yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Pengujian model secara keseluruhan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 0,05 yang berarti variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Musanto, 2004).

b. Pengujian model secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 0,05 yang berarti variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan ukuran persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi/variabel bebas. Koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%). Nilai R^2 adalah 0 sampai 1, jika 1 berarti regresi tersebut menjelaskan 100% variasi dalam variabel terikat. Jika 0 berarti regresi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel terikat (Musanto, 2004).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Lama menggarap dan luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah jenis tanaman masyarakat di lahan garapan yang berada di Tahura WAR.

Semakin lama menggarap, maka semakin banyak jumlah jenis tanaman di lahan masyarakat karena masyarakat semakin berkeinginan memperoleh hasil yang lebih dengan menambah jenis tanaman lain yang bernilai ekonomis serta semakin luas lahan masyarakat, maka semakin banyak ruang untuk ditanami jenis tanaman lainnya. Faktor lain yang tidak berpengaruh yaitu pendapatan, pendidikan, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan keluarga, jarak lahan ke rumah dan lama tinggal. Masyarakat meningkatkan jumlah jenis tanaman untuk memperoleh hasil panen dari berbagai jenis tanaman; sementara masyarakat yang tidak meningkatkan jumlah jenis tanaman lebih memilih mengembangkan tanaman yang merupakan sumber pendapatan terbesar.

5.2 Saran

Unit pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR diharapkan dapat melakukan sosialisasi pemilihan jenis tanaman dan penyediaan bibit tanaman yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat mudah memperoleh bibit tanaman serta jenis tanaman tidak hanya didominasi kakao dan pisang.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Purwanto, R.H., Sabarnuridin, S dan Sumardi. 2015. Tingkat pendapatan dan curahan tenaga kerja pada hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *J. Ilmu Kehutanan*. 9 (2): 105-116.
- Adalina, Y. 2015. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *J. Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12 (2) : 105-118.
- Andrianto, A., Qurniati, R dan Setiawan, A. 2016. Pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan masyarakat sekitar mangrove. *J. Sylva Lestari*. 4 (3): 107-113.
- Antara, M. 2005. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) untuk mencari rotan (Studi kasus di Desa Doda Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso). *J. Agrisains*. 6 (2): 65-72.
- Aminah, L.N., Qurniati, R dan Hidayat, W. 2013. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *J. Sylva Lestari*. 1 (1): 47-54.
- Asnawi, R. 2014. Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani melalui penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *J. Penelitian Pertanian Terpadu*. 14 (1): 44-52.
- Ayu, H.Y., Qurniaty, R dan Hilmanto, R. 2015. Analisis finansial dan komposisi tanaman dalam rangka persiapan pengajuan izin HKM (Studi kasus Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu). *J. Sylva Lestari*. 3(1): 31-40.
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *J. Ekonomi dan Pendidikan*. 7 (1) : 58-81.
- Basrowi. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Buku. Jengjala Pustaka Utama. Kediri. 338 hlm.

- Bukhari dan Febryano, I.G. 2009. Desain agroforestry pada lahan kritis (Studi kasus di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *J. Parennial*. 6 (1): 53-59.
- Budhiati. 2011. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dengan perilaku hidup sehat masyarakat di Kota Surakarta. *J. Ekosains*. 3 (2): 52-59.
- Damayanti, P. T. 2011. Upaya pelestarian hutan melalui pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat. *J. Komunitas*. 3 (1): 70-82.
- Dewi, P.M. 2003. Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *J. Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5 (2): 119-124.
- Eko, T dan Sri, R. 2012. Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban studi kasus: Kecamatan Mlati. *J. Pembangunan Wilayah dan Kota*. 8 (4): 330-340.
- Erwin., Bintoro, A dan Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di blok pemanfaatan hutan pendidikan konservasi terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *J. Sylva Lestari*. 5 (3):1-11.
- Hamid, R., Zulkarnaini. dan Saam, Z. 2011. Analisis sosial ekonomi masyarakat desa hutan pasca kegiatan HPH PT Siak Raya Timber di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *J. Ilmu Lingkungan*. 5 (2): 130-142.
- Hastanti, B dan Trianto, R. 2012. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar kawasan konservasi: studi kasus di Pulau Gag, Raja Ampat, Papua Barat. *J. Penelitian Kehutanan Wallacea*. 1 (2): 149-164.
- Handoko dan Darmawan, A. 2015. Perubahan tutupan hutan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR). *J. Sylva Lestari*. 3 (2): 43-52.
- Hikmah, N.A., Sofyan dan Tarigan, N. 2013. Kontribusi pendapatan perempuan buruh tani pisang terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *J. Agriseip*. 14 (1): 60-69.
- Imran, A. M., Sugiharto, E dan Siswanta, D. 2014. Penggunaan model regresi linier untuk menyatakan hubungan fungsional perubahan konsentrasi oksigen terlarut terhadap parameter fisika-kimia air sungai Secang Kulon Progo. *J. Berkala MIPA*. 24 (2): 206-218.
- Indriyanto. 2014. *Ekologi Hutan*. Buku. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 210 hlm.
- Indra. 2011. Penentuan skala usaha dan analisis efisiensi ekonomi usahatani kopi rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. *Agriseip*. 12 (10): 1-8.

- Jeelani, M.I., Nazir, N., Mir, S.A., Jeelani, F., Dar, N.A., Haq, S., Maqpool, S dan Wani, S. 2014. Application of simple random sampling in agriculture using r-software. *J. of Science and Technology*. 7 (5): 706-709.
- Juhadi. 2007. Pola-pola pemanfaatan lahan dan degradasi lingkungan pada kawasan perbukitan. *J. Geografi*. 4 (1): 11-24.
- Juwaningsih, E.H. 2008. Kajian pertumbuhan tanaman pisang beranga kelimutu. *J. Partner*. 15 (2):111-120.
- Kadir, A., Awang, S., Purwanto, R dan Poedjirahajoe, E. 2012. Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Sekitar Taman Nasional Batimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Manusia dan Lingkungan*. 19 (1):1-11.
- Kadir, A.M, Nurachman dan Purwanti, R. 2013. Konflik pada kawasan Taman Nasional Balu Sarung Provinsi Sulawesi Selatan dan upaya penyelesaiannya. *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi*. 10 (3): 186-198.
- Karto. 2014. Analisis perbedaan luas lahan dan produktivitas padi sawah (studi kasus pada petani padi sawah di Desa Ujungaris Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu musim tanam 2013). *J. Agri Wiralodra*. 6 (2): 36-44.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A.J and Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) program in a protection forest and its challenges: Case study in Lampung Province, Indonesia. *J. of Forest Science*. 30 (1): 15-29.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya dan taman wisata alam*. Menlhk. Jakarta.
- Khakim, L., Hastuti, H dan Widiyani, A. 2013. Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan benih, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi di Jawa Tengah. *J. Ilmu-Ilmu Pertanian*. 9 (1):71-79.
- Lewerissa, E. 2015. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat. *J. Agroforestri*. 10 (1): 10-20.
- Mamuko, F., Walangitan, H dan Tilaar, W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *J. Eugenia*. 22 (2): 80-92.
- Maplla, E dan Gandasasmita, K. 2013. Analisis daerah rawan kebakaran hutan dan lahan dalam penataan ruang di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. *J. Globe*. 15 (2): 178-184.

- Marpaung, S., Dallmunthe, A dan Utomo, B. 2015. Inventarisasi tanaman mpts (multy purpose tree species) di daerah tangkapan air Danau Toba Provinsi Sumatera Utara. *J. Peronema Forestry Science*. 4 (3): 1-5.
- Maryati, T. 2011. Preferensi masyarakat terhadap pemilihan jenis pohon dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat: studi kasus di Desa Paramasan Bawah, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *J. Hutan Tropis*. 12 (31): 123-131.
- Mile, M.Y. 2007. Prinsip-prinsip dasar dalam pemilihan jenis, pola tanam dan teknik produksi agribisnis hutan rakyat. *J. Info Teknis*. 5 (2):1-6.
- Mona, M.G., Kekenusa, J dan Prang, J. 2015. Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa: studi kasus petani kelapa Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *J. Dc*. 4 (2): 196-203.
- Mustofa, M.S. 2011. Perilaku masyarakat desa hutan dalam memanfaatkan lahan di bawah tegakan. *J. Komunitas*. 3 (1): 1-11.
- Musanto, T. 2004. Faktor-faktor kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan: studi kasus pada CV Sarana Media Advertising Surabaya. *J. Manajemen dan Kewirausahaan*. 6 (2): 123-136.
- Nadeak, N., Qurniati, R dan Hidayat, W. 2013. Analisis finansial pola tanam agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 65-74.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Buku. PT Ghalia Indonesia. Jakarta. 129 hlm.
- Neil, A., Golar dan Hamzari. 2016. Analisis ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru Dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *J. Mitra Sains*. 4 (1): 29-39.
- Nugroho, B.T., Undaharta, N.K.E dan Siregar, M. 2008. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati di Kawasan Ekosistem Hutan Alami Bedugul-Pancasari, Bali. *J. Biodiversitas*. 9 (3): 227-231.
- Nurhayati. 2008. Studi perbandingan metode sampling antara simple random dengan stratified random. *J. Basis Data, ICT Research Center UNAS*. 3(1): 18-32.
- Nurrani, L dan Tabbu, S. 2013. Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *J. Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (1): 61-73.

- Pasha, R. 2009. Hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah hutan dengan pola penggunaan lahan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *J. Organisasi Dan Manajemen*. 5 (2): 82-94.
- Pemerintah Kabupaten Pesawaran. 2014. *Profil Desa Sidodadi*. Buku. Pemerintah Kabupaten Pesawaran. Lampung. 35 hlm.
- Prakash, D. 2014. Role of social forestry in sustainable development a micro level study. *J. of Social Sciences And Humanity Studies*. 3 (1): 351-364.
- Rubyo dan Siswanto. 2012. Peningkatan produksi dan pengembangan kakao (*Theobroma cacao L.*) di Indonesia. *Buletin RISTI*. 3 (1): 33-48.
- Safuan, L. O., Kandari, A.M dan Natsir, M. 2013. Evaluasi kesesuaian lahan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) berdasarkan analisis data iklim menggunakan aplikasi sistem informasi geografi. *J. Agroteknos*. 3 (2): 80-85.
- Sahetapy, J. 2009. Evaluasi lahan untuk penetapan tipe pertanian konservasi pada kawasan pengelolaan sampah terpadu Toisapu. *J. Budidaya Pertanian*. 5 (1): 19-26.
- Satriawan, H dan Faudy, Z. 2013. Karakteristik dan prospek ekonomi sistem agroforestri di Kabupaten Bireuen Aceh. *J. Ilmiah Sains dan Teknologi*. 13 (2): 43-47.
- Subarna, T. 2011. Faktor yang mempengaruhi masyarakat menggarap lahan di hutan lindung: studi kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *J. Penelitian Sosial Dan ekonomi*. 8 (4): 265-275.
- Suprajaka dan Fitria, M. 2012. Analisis dinamika pemanfaatan lahan pertanian di Kota dan Kabupaten Serang (studi kasus: Kecamatan Kramatwatu, Kasemen, dan Pontang). *J. Planesa*. 3 (1): 32-40.
- Surati. 2014. Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang. *J. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 11 (4): 339-347.
- Sutejo, P. 2014. Hubungan program pengelolaan hutan bersama masyarakat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. *J. Ilmiah Pendidikan Geografi*. 2 (1): 39-48.
- Syofiandi, R.R., Hilmanto, R dan Herwanti, S. 2016. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *J. Sylva Lestari*. 4 (2): 7-26.

- Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR. 2016. *Pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman*. Buku. Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR. Bandar Lampung. 38 hlm.
- Wasak, M. 2012. Keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *J. Pacific*. 1 (7): 1339-1342.
- Widarti, A. 2015. Kontribusi hutan rakyat untuk kelestarian lingkungan dan pendapatan. *Pros Sem Nas BIODIV INDON*. 1 (7): 1622-1626.
- Widodo, A dan Semedi, J.M. 2011. Model spasial dengan smce untuk kesesuaian kawasan industri (Studi kasus di Kota Serang). *J. Globe*. 13 (1): 50-59.
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *J. Comtech*. 4 (1): 24-32.
- Wijaya, T. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 518 hlm.
- Witno., Akhbar dan Arianingsih, I. 2014. Identifikasi penggunaan lahan di hutan lindung kebun kopi Desa Nupabomba Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*. 2 (2): 57-66.
- Yoestini dan Agustina, V. 2012. Analisis pengaruh kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan dan nilai pelanggan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan joglosemar bus (Studi pada wilayah Semarang Town Office). *J. of Management*. 1 (1): 1-11.
- Yudilastiantoro, C. 2011. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi terhadap luas lahan garapan di KHDTK Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat. *J. Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 8 (1): 19-33.
- Yuniwati, M., Ismiyati, D dan Kurniasih, R. 2011. Kinetika reaksi hidrolisis pati pisang tanduk dengan katalisator asam chlorida. *J. Teknologi*. 4 (2): 106-112.
- Yusran dan Abdullah, N. 2007. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *J. Hutan dan Masyarakat*. 2 (1):127-135.